

NILAI-NILAI *PARENTING* ISLAM DALAM FILM KAHF SERIES - DEMI MASA

Anhar¹, Khoiriah², Armalena³

^{1,2,3} Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat

anhar160702@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilatar belakangi oleh banyaknya tontonan yang kurang mendidik. Fenomena tersebut menyebabkan krisis akhlak dan terjadinya perubahan cara pandang hidup masyarakat. Maka dari itu, perlunya upaya penanaman nilai-nilai pendidikan Islam supaya masyarakat tidak terpengaruh dengan tontonan yang kurang mendidik. Pada kesempatan ini penulis mengangkat film Kahf Series - Demi untuk diteliti, karena film tersebut kaya akan nilai pendidikan Islam terutama nilai-nilai *parenting* Islam serta dikemas dengan baik dan jauh dari adegan yang kurang mendidik. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang dikategorikan kepada penelitian kepustakaan, dengan pendekatan analisis isi. Teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi dan dokumentasi pada film tersebut, kemudian data yang terkumpul akan dipaparan secara deskriptif. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa terdapat nilai-nilai *parenting* Islam dalam film Kahf Series - Demi Masa yaitu berupa; Kisah, Keteladanan, Motivasi, dan Pembiasaan. Nilai-nilai ini termuat dalam tiga fondasi utama; Keteladanan, Motivasi, dan Pembiasaan, dengan penambahan elemen Kisah sebagai penyampai nasehat. Semua nilai ini saling berkaitan, membentuk kepribadian anak yang seimbang dan bertanggung jawab.

Kata Kunci: Nilai; Parenting; Islam; Film

Abstract

This research is motivated by the abundance of less educational shows. This phenomenon causes a moral crisis and changes in people's perspectives on life. Therefore, efforts are needed to instill Islamic educational values so that society is not influenced by less educational shows. On this occasion, the author raised the film Kahf Series - Demi for research, because the film is rich in Islamic educational values, especially Islamic parenting values, and is well packaged and far from less educational scenes. This research uses a qualitative method categorized as library research, with a content analysis approach. Data collection techniques use observation and documentation methods in the film, then the collected data will be presented

descriptively. The results of this study can be concluded that there are Islamic Parenting values in the film Kahf Series - Demi Masa, namely; Story, Role Mode, Motivation, and Habituation. These values are contained in three main foundations; Role Mode, Motivation, and Habituation, with the addition of the Story element as a conveyor of advice. All of these values are interconnected, shaping a child's personality into a balanced and responsible one.

Keywords: Value, Parenting, Islam, Film

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran penting sebagai sarana untuk membentuk individu yang tidak hanya memahami pengetahuan secara kognitif, tetapi juga memiliki nilai-nilai Islam yang tertanam kuat dalam jiwanya. Pendidikan dalam Islam bertujuan lebih dari sekadar penguasaan ilmu, karena jika hanya berfokus pada aspek pengetahuan tanpa dasar nilai spiritual, pendidikan bisa mengarah pada sekularisme, yang memisahkan ilmu dari nilai agama. Sebaliknya, Islam menghendaki agar pendidikan diarahkan untuk membentuk manusia yang beradab baik, berakhlak mulia, dan berperilaku sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Dengan demikian, tujuan pendidikan dalam Islam adalah menciptakan manusia yang tidak hanya cerdas dan terampil, tetapi juga memiliki kesadaran moral dan spiritual yang tinggi. Proses pendidikan yang benar diharapkan dapat mengembangkan manusia seutuhnya, baik dari segi intelektual, moral, maupun spiritual (al-Attas, 1996).

Pendidikan tidak hanya diperoleh di bangku sekolah atau lembaga pendidikan formal, tetapi juga dapat diperoleh di lingkungan keluarga atau yang disebut dengan lembaga pendidikan informal. Keluarga adalah taman pendidikan pertama, terpenting, dan terdekat yang bisa dinikmati seorang anak, di mana orang tua berperan sebagai guru, pengajar, dan pembimbing (Anam Besari, 2022). Cara orang tua dalam mendidik maupun memberikan keteladanan kepada anaknya dalam konteks kekinian lebih sering disebut dengan parenting. Istilah parenting berasal dari Bahasa Inggris yang mana mempunyai arti pengasuhan. Sedangkan dalam kamus Oxford, parenting merupakan *“the process of caring for your children”* (AS Hornby, 2010). Adapun parenting dalam Islam merujuk pada QS. At-Tahrim ayat 6, Allah SWT berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَظٌ

شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu. Penjaganya adalah malaikat-malaikat yang kasar dan keras. Mereka tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepadanya dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”. (Q.S. At-Tahrim 66: 6)

Imam Ibnu Katsir, dalam tafsirnya yang masyhur, menjelaskan makna "peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka" dengan mengutip pendapat Ibnu Abbas; yaitu dengan memberi nasihat dan bimbingan kepada keluarga untuk menjauhi maksiat dan mengerjakan ketaatan kepada Allah SWT. Seorang anak tidak mengembangkan sifat-sifat dengan sendirinya, tapi orang dewasa atau orang tua memiliki andil dalam mengarahkannya. Teladan sikap orang tua sangat dibutuhkan bagi perkembangan anak-anak, karena anak-anak melakukan modelling dan imitasi dari lingkungan terdekatnya (S ‘Azami, 2023: 17).

Adapun bentuk *parenting* yang terdapat di dalam Al-Qur’an yang memiliki nilai terhadap perkembangan anak, di antaranya sebagai berikut; Pertama, Q.S. Hud ayat 120 yaitu nilai Kisah, sebagaimana Nabi Muhammad SAW dalam memberikan pelajaran kepada para sahabat seringkali menggunakan metode kisah tentang hal-hal yang berkaitan dengan kehidupan dan kejadian-kejadian masa lalu. Penggunaan metode kisah dianggap akan lebih membekas dalam jiwa orang-orang yang mendengarkannya serta menarik perhatian mereka. Allah SWT sesungguhnya telah mengajarkan metode kisah kepada Rasulullah SAW (Syahraini T, 2014: 153-154). Kedua, Q.S. Ar-Ra’d ayat 17 yaitu nilai Perumpamaan, Parenting dengan cara tersebut adalah memberikan perumpamaan kepada anak tentang kekuasaan Allah SWT dalam menciptakan hal-hal yang haq dan bathil (Nurul Husna, 2016: 87-88).

Ketiga, Q.S. Al-Ahzab ayat 21 yaitu nilai Keteladanan, keteladanan dalam parenting adalah cara yang paling meyakinkan keberhasilannya dalam mempersiapkan dan membentuk anak di dalam moral, sosial, dan spiritual. Hal ini karena pendidik adalah contoh terbaik dalam pandangan anak, yang akan ditirunya dalam tindakanya dan tata santunnya. Disadari ataupun tidak, akan tercetak dalam jiwa dan perasaan mereka suatu gambaran pendidik tersebut baik dalam ucapan atau perbuatan.

Bagaimanapun besarnya kesiapan seorang anak untuk menerima kebaikan, bagaimana bersih dan suci fitrahnya, ia tidak akan dapat merespon prinsip kebaikan dan pokok pendidikan yang utama, selama ia tidak melihat teladan dan akhlak yang luhur dalam diri sang pendidik. Mudah saja bagi pendidik untuk mengajar anak dengan sebuah metode pendidikan, namun amat sukar bagi seorang anak untuk merespon materi pengajaran itu ketika ia melihat orang yang membimbingnya dan mengarahkannya tidak melaksanakan apa yang diajarkan itu serta tidak menerapkan pokok prinsipnya (Emiel Ahmad, 2015: 363-364).

Keempat, Q.S. Az-Zalzalah ayat 7-8 yaitu nilai Motivasi, yaitu memberikan pendidikan dengan cara memberikan dorongan untuk memperoleh kegembiraan bila mendapatkan sukses dalam kebaikan, sedangkan bila dalam keadaan tidak sukses karena tidak mau mengikuti petunjuk yang benar, maka akan mendapat kesusahan.

Metode motivasi juga disebut sebagai metode hadiah dan ancaman yang memberikan dorongan untuk selalu berbuat baik dalam hal-hal yang bersifat positif (Nur Uhbiyati, 1999: 110). Kelima, yaitu nilai Pembiasaan, kebiasaan terjadi dan terbentuk sejak lahir, sehingga lingkungan yang baik mendukung kebiasaan yang baik begitu pula sebaliknya. Pembentukan kebiasaan tidak terbatas pada aspek materi dari perilaku manusia sebagaimana menurut sebagian psikolog, melainkan melampaui batas itu hingga meliputi aspek-aspek intelektual, mental dan sosial sebagaimana menurut al-Ghazali (S 'Azami, 2023: 22-23). Parenting dalam Islam adalah cara atau pola asuh orang tua dalam menanamkan nilai-nilai kedewasaan pada anaknya sesuai dengan ajaran Islam.

Namun, seiring perkembangan zaman telah banyak terjadi perubahan pada pola asuh orang tua terhadap anaknya, salah satunya kurangnya keterlibatan orang tua dalam kehidupan anak. Tidak cukup sampai di situ, dampak buruk dari perkembangan yang serba cepat seperti teknologi, informasi dan globalisasi juga membawa perubahan ke arah yang negatif terhadap perilaku generasi muda maupun cara pandang masyarakat yang membentuk gaya hidup, nilai-nilai dan pola pikir mereka. Salah satu yang mempengaruhi mereka ialah film. Film merupakan sebuah karya audio visual. Film dapat memunculkan gambar, bunyi, cinta gerak yang direkam melalui media. Film memiliki pemaknaan sendiri agar mudah untuk dipahami khalayak (Ramdan. dkk, 2020).

Film yang pada umumnya lahir dari peradaban barat seringkali menghasilkan karya yang tidak selaras dengan nilai-nilai Islam. Banyak film barat yang menampilkan

adegan kontroversial seperti kekerasan, bullying, seksualitas, dan pandangan hidup yang bertentangan dengan ajaran Islam yang tidak layak untuk dipertontonkan. Perkara tersebut telah mempengaruhi perilaku, cara berpakaian maupun pandangan hidup masyarakat terutama dikalangan generasi muda, bahkan banyak para orang tua yang justru ikut terbuai dengan tontonan-tontonan tersebut. Sebagai contoh yaitu penelitian yang dilakukan oleh (Anna R N. & Mohamad S S., 2020) terhadap pengaruh perilaku remaja dari menonton tayangan film Joker, hasil dari penelitian ini pun menunjukkan bahwa agresivitas penonton remaja di DKI Jakarta di antaranya dipengaruhi cukup besar oleh perilaku menonton tayangan kekerasan hal ini terlihat dari hasil penelitian yang didapatkan dengan responden yang digunakan yakni remaja SMA di Jakarta yang sudah menonton film Joker lebih dari satu kali.

Berdasarkan hal di atas, merupakan suatu hal yang penting untuk menanamkan nilai-nilai Islam supaya masyarakat tidak terpengaruh dengan tontonan yang kurang mendidik. Untuk membentengi generasi muda supaya tidak terpengaruh dengan perkembangan teknologi dan budaya yang tidak baik, perlunya orang tua yang teladan dalam mendidik generasi penerus. Namun, untuk menghadapi hal tersebut tidak cukup hanya dengan berceramah diatas mimbar, perlunya metode yang serupa untuk mengatasinya. Seperti kata istilah *fight fire with fire* (melawan api dengan api), begitupun dengan film yang tidak layak tonton mestinya dihadapi dengan film yang layak tonton.

Untuk itu film yang menjadi perhatian penulis yaitu film Kahf Series - Demi Masa. Film dengan peran utama ayah dan anak, dengan cerita yang menyentuh dan visual yang menarik, telah berhasil menyampaikan pesan yang mendalam tentang pentingnya memilih jalan hidup yang terbaik dengan memanfaatkan waktu sebaik-baiknya.

Kehadiran film Kahf Series - Demi Masa menjadi bukti bahwa film dengan nilai-nilai Islam tidak hanya diminati, tetapi juga mampu menginspirasi banyak penonton. Kesuksesan series ini menunjukkan bahwa pesan-pesan positif dan nilai-nilai keagamaan dapat dikemas dalam format hiburan yang menarik dan relevan bagi penonton dari berbagai kalangan dan latar belakang. Film yang dirilis tanggal 15 maret 2024 di channel Youtube Kahfeveyday sudah ditonton 3,4 juta lebih pada episode pertamanya pertanggal 9 Januari 2025. Kesuksesan series ini menunjukkan animo penonton akan konten yang menginspirasi dan memberikan makna hidup. Berkenaan

dengan perihal yang dipaparkan di atas, maka peneliti memutuskan untuk melakukan penelitian guna mengetahui dan menemukan nilai-nilai *parenting* Islam yang ada dalam film Kahf Series - Demi Masa. Film yang diproduksi oleh merek *personal care* yaitu merek Kahf, di bawah naungan PT Paragon Tecnology and Innovation. Maka dari itu, judul penelitian yang diangkat adalah “Nilai-Nilai *Parenting* Islam dalam Film Kahf Series - Demi Masa”.

METODE

Berdasarkan judul penelitian yang telah penulis paparkan, maka penelitian ini dapat di golongkan ke dalam jenis penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif yaitu suatu penelitian yang di tunjukkan untuk mendeskripsikan dan menganalisa fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok (Sugiyono, 2008). Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu terdiri dari; observasi atau pengamatan dengan menonton adegan atau cuplikan-cuplikan dari film Kahf Series - Demi Masa dan dokumentasi, berupa gambar, dialog maupun bahan tulisan lainnya. Data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah cuplikan film Kahf Series - Demi Masa dari episode satu sampai lima. Sedangkan data sekunder dapat didapatkan dengan analisis dokumen buku, laporan, jurnal, atau dokumentasi seperti foto dan video (Siyoto & Sodik, 2015).

Pada kesempatan ini penulis membatasi permasalahan yang akan diteliti agar tidak melebar luas, yaitu berupa dua cuplikan adegan atau scene setiap episode dengan total sepuluh adegan yang mempresentasikan nilai-nilai *parenting* Islam. Teknik analisis yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian yaitu analisis isi, serta akan dibahas menggunakan metode deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Pada bagian ini merupakan paparan data temuan hasil penelitian tentang adanya nilai-nilai *parenting* Islam dalam film Kahf Series - Demi Masa pada episode satu sampai lima yaitu; Lapan Sebelum Sempit, Sehat Sebelum Sakit, Hidup Sebelum Mati, Kaya Sebelum Miskin dan Muda Sebelum Tua. Terdiri dari dua adegan yang dipilih setiap episodenya, berdasarkan batasan masalah yang telah

ditetapkan, lebih lengkapnya sebagai berikut:

1. Episode 1: Lapang Sebelum Sempit

Pertama, pada adegan durasi 09:31 - 12:16 detik, terdapat nilai parenting Islam yaitu nilai keteladanan, nilai motivasi, dan nilai pembiasaan yang diperankan oleh Pak Fahri lewat tindakan dan dialognya dengan Rio. Nilai keteladanan tergambarkan melalui inisiatif dan sikap melayani dengan mempersiapkan hidangan makan sahur untuknya dan Rio serta merapikan baju Rio tanpa diminta. Dalam berkomunikasi, Pak Fahri sangat bijak dan mendidik, ia memancing Rio untuk berefleksi, Pak Fahri justru menggunakan pertanyaan; "Yang bilang kamu nggak bisa itu siapa?", serta mencontohkan prioritas dan pengelolaan waktu yang baik seperti keseimbangan antara beribadah ke masjid, istirahat, dan memenuhi kebutuhan keluarganya.

Nilai motivasi dapat dilihat melalui pesan; "Nak, setiap orang diberi waktu yang sama, 24 jam, ada yang berhasil... karena punya waktu yang lapang untuk, ibadah dan beramal, tapi... nggak sedikit juga yang terjebak dalam waktu yang sempit", nasehat tersebut mendorong Rio untuk mengelola waktu secara efektif agar tidak terjebak dalam waktu yang sempit. Adapun tindakan Pak Fahri yang merapikan baju dan memperbaiki jam tangan Rio juga dapat mendorong Rio untuk lebih mandiri dan bertanggung jawab atas dirinya sendiri. Nilai pembiasaan dapat dilihat dari peran Pak Fahri yang berpotensi mengalami pertumbuhan pada beberapa aspek pribadi Rio. Dalam aspek intelektual, Rio bisa mengembangkan pemahaman tentang manajemen waktu dan efektivitas diri, melalui nasihat Pak Fahri tentang waktu 24 jam sehari yang dimiliki setiap orang.

Pada aspek mental, Rio berpeluang besar untuk tumbuh dalam kemandirian dan tanggung jawab, lewat protes awalnya saat dibantu bisa berubah menjadi introspeksi. Dari segi aspek sosial, Rio bisa terinspirasi oleh sikap melayani dan kepedulian Pak Fahri. Adapun dalam aspek materi, melalui interaksi ini secara tidak langsung mengajarkan Rio tentang nilai pemeliharaan

aset lewat perbaikan jam tangan yang merupakan bentuk pengelolaan sumber daya yang bijak, serta pengelolaan seimbang antara pekerjaan, pemenuhan kebutuhan seperti mempersiapkan makan dan merapikan pakaian maupun waktu ibadah. Lebih jauh lagi, nasihat Pak Fahri tentang efisiensi waktu berpotensi meningkatkan produktivitas dan efisiensi Rio di masa depan.

Kedua, pada adegan durasi 12:31 - 13:33 detik, terdapat nilai *parenting* Islam yaitu nilai keteladanan, nilai motivasi, dan nilai pembiasaan yang diperankan oleh Pak Fahri lewat tindakannya. Nilai keteladanan yang ditampilkan Pak Fahri seperti pergi salat ke masjid di malam hari, Rio yang berada dibengkel hendak memperbaiki mobil pun melihat ayahnya. Nilai motivasi terpancarkan dari tindakan nyata Pak Fahri, tindakan yang siap untuk salat ke masjid di malam hari secara diam-diam memberikan dorongan dalam diri Rio untuk mengikuti ayahnya pergi salat. Nilai pembiasaan dapat dilihat dari peran Pak Fahri yang membiasakan salat ke masjid yang berpotensi pada pertumbuhan beberapa aspek pribadi Rio.

Secara intelektual, dari tindakan Pak Fahri yang mendahulukan salat dapat mendorong Rio mengembangkan pemahaman yang lebih baik tentang prioritas dan manajemen waktu. Di aspek mental, Rio berpeluang menumbuhkan disiplin diri dan kekuatan spiritual, lewat konsistensi ayahnya dalam beribadah. Untuk aspek sosial, Rio mungkin akan semakin memahami nilai keteladanan dan pengaruh positif dari tindakan sederhana Pak Fahri. Terakhir, pada aspek materi, Rio bisa belajar tentang produktivitas yang seimbang antara pekerjaan dan ibadah dari tindakan Pak Fahri.

2. Episode 2: Sehat Sebelum Sakit

Pertama, pada adegan durasi 00:05 - 00:47 detik, terdapat nilai *parenting* Islam yaitu nilai keteladanan, nilai motivasi, dan nilai pembiasaan yang diperankan oleh Pak Fahri lewat tindakan, ajakan, dan dialognya dengan Anto dan Kun. Nilai keteladanan, terdapat ketika Pak Fahri mengajak Anto dan Kun supaya berolahraga sebelum bekerja untuk menjaga kesehatan fisik sebagai bentuk ibadah, serta mencontohkannya kepada mereka. Nilai motivasi terpancarkan dari peran Pak Fahri yang mendorong gaya hidup sehat dan

mengintegrasikannya dengan nilai-nilai spiritual; "olahraga itu bagian dari ibadah," terhadap Anto dan Kun.

Nilai pembiasaan dapat dilihat dari peran Pak Fahri yang berpotensi pada pertumbuhan beberapa aspek Kun dan Anto. Secara intelektual, mereka bisa mengembangkan pemahaman baru tentang konsep kesehatan, menyadari bagaimana olahraga bukan hanya aktivitas fisik tetapi juga bagian dari ibadah. Di aspek mental, pertumbuhan mereka dapat terlihat dari peningkatan motivasi diri dan disiplin. Semangat dan teladan Pak Fahri bisa menumbuhkan kesadaran akan pentingnya menjaga kesehatan dan memotivasi mereka untuk lebih disiplin dalam berolahraga. Pada aspek sosial, Kun dan Anto bisa tumbuh melalui interaksi positif dan kerja sama kelompok, olahraga bersama menciptakan ikatan dan suasana kebersamaan. Untuk aspek materi, dengan menumbuhkan kebiasaan olahraga dan menjaga kesehatan, mereka berinvestasi pada kesehatan jangka panjang.

Kedua, pada adegan durasi 06:58 - 07:43 detik, terdapat nilai *parenting* Islam yaitu nilai keteladanan, nilai motivasi, dan nilai pembiasaan yang diperankan oleh Pak Fahri lewat tindakan dan dialognya dengan Rio. Nilai keteladanan dapat dilihat dari sosok Pak Fahri melalui perhatian dan kepeduliannya terhadap kesehatan Rio; "Katanya kamu sakit?," yang ia tunjukkan dengan nasihatnya; "Jaga kesehatan, makan yang benar, olahraga yang teratur dan istirahat yang cukup, ya!. Kalau nanti kamu sakit, semua hal baik yang kamu cita-citakan jadi nggak ada artinya, ya!". Nilai motivasi terpancarkan dari sosok Pak Fahri yang menyoroti pentingnya kesehatan sebagai fondasi utama bagi segala impian dan tujuan hidup.

Nilai pembiasaan dapat dilihat dari peran Pak Fahri yang berpotensi pada pertumbuhan beberapa aspek pribadi Rio. Secara intelektual, Rio didorong untuk mengembangkan kecerdasan praktis dan kemampuan memahami prioritas, seperti pentingnya kesehatan sebagai fondasi cita-cita. Dalam aspek mental, Pak Fahri mengingatkan Rio tentang pentingnya menjaga kesehatan dan konsekuensi jika tidak melakukannya. Di samping itu, nada rendah Pak Fahri menunjukkan kepedulian yang tulus, yang dapat mendorong Rio untuk merefleksikan prioritas dan cita-citanya. Pada aspek sosial, Rio belajar nilai-

nilai seperti kepedulian, empati, dan komunikasi yang mendukung melalui interaksi positif dengan ayahnya. Terakhir, terkait aspek materi, Pak Fahri lewat prioritas kesehatannya menanamkan nilai tentang investasi jangka panjang pada diri sendiri dan disiplin diri.

3. Episode 3: Hidup Sebelum Mati

Pertama, pada adegan durasi 00:06 - 01:24 detik, terdapat nilai *parenting* Islam yaitu nilai keteladanan, nilai motivasi, dan nilai pembiasaan yang diperankan oleh Pak Fahri lewat tindakan dan dialognya dengan Rio. Nilai keteladanan dapat dilihat dari sosok Pak Fahri yang menunjukkan sikap dalam menyikapi kematian dengan ketenangan dan keikhlasan ketika dibangunkan oleh Rio, bahkan dengan humor, serta dengan kalimat penerimaan; "toh yang hidup, pasti mati".

Nilai motivasi terpancarkan dari peran Pak Fahri yang mendorong Rio untuk tidak perlu panik berlebihan atas hal-hal yang sudah pasti, melainkan menyikapinya dengan ketenangan dan penerimaan lewat responsnya yang santai, senyum, dan tawa ringan saat dibangunkan secara mendadak, serta dengan kalimat filosofis tentang hidup dan mati. Nilai pembiasaan dapat dilihat dari peran Pak Fahri yang berpotensi pada pertumbuhan beberapa aspek pribadi Rio. Secara intelektual, Rio dapat mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang filosofi hidup dan mati lewat reaksi tenang Pak Fahri saat dibangunkan, serta kalimat nasihatnya. Di aspek mental, Rio berpotensi mengalami pertumbuhan dalam ketahanan emosional dan kematangan spiritual,, lewat sikap santai dan humor Pak Fahri mengajarkan Rio untuk tidak mudah panik, terkejut, atau kesal terhadap hal-hal tak terduga.

Dari sudut pandang aspek sosial, Rio bisa belajar tentang pentingnya memupuk humor dan ketenangan dalam interaksi sosial, melalui respon Pak Fahri yang menunjukkan cara meredakan ketegangan dan menanggapi drama dengan senyum, yang bisa memengaruhi cara Rio berinteraksi dengan orang lain. Untuk aspek materi, pengembangan ketenangan mental dan penerimaan hidup yang diajarkan Pak Fahri secara tidak langsung dapat berdampak pada pengelolaan stres dan fokus Rio, hal tersebut bisa membantu Rio membuat

keputusan yang rasional dan efektif dalam berbagai urusan.

Kedua, pada adegan durasi 05:48 - 14:46 detik, terdapat nilai *parenting* Islam yaitu nilai kisah, nilai keteladanan, nilai motivasi, dan nilai pembiasaan yang diperankan oleh Pak Fahri lewat tindakan, ajakan, dan dialognya dengan Rio. Nilai kisah ditunjukkan ketika Pak Fahri menceritakan pesan terakhir almarhumah Ibu Rio. Cerita tersebut memberikan pelajaran pada Rio tentang pentingnya memanfaatkan waktu dan hidup; “Manfaatin hidup, selagi ada waktu untuk ibadah dan berbuat baik. Ya.. biar tidak menyesal di kemudian hari dan bisa mati dengan tenang”, serta pentingnya kebaikan dan kelembutan hati; “tidak terlalu keras sama kamu dan pesannya yang lain, papa harus... menjadi orang baik”. Kisah berikutnya yaitu cerita perubahan hidup Pak Fahri sendiri, yang memberikan pelajaran pada Rio tentang penyesalan dan upaya perbaikan hubungan; “Papa mau minta maaf, dulu papa terlalu keras sama kamu, dan membuat kamu tidak betah tinggal di rumah”, serta perubahan diri dan prioritas hidup; “Ya, sekarang tinggal satu yang papa kelola, sehingga bisa fokus beribadah. Syukur-syukur, bisa.. banyak berbuat kebaikan”.

Nilai keteladanan dapat dilihat dari sosok Pak Fahri yang menunjukkan sikap seperti keberanian meminta maaf dan mengakui kesalahan; “Nak, papa minta maaf ya. Nggak seharusnya tadi pagi becanda seperti itu”, introspeksi diri dan perubahan positif; “Papa mau minta maaf, dulu papa terlalu keras sama kamu, dan membuat kamu tidak betah tinggal di rumah”, memprioritaskan keluarga dan hubungan dengan mengunjungi Rio, kesadaran akan waktu yang terbatas; “papa sudah tua, entah lah, apakah ramadhan tahun depan, masih ada atau tidak” dan pentingnya memanfaatkan waktu; “Ya, sekarang tinggal satu yang papa kelola, sehingga bisa fokus beribadah. Syukur-syukur, bisa.. banyak berbuat kebaikan”, serta mengapresiasi kebaikan yang dilakukan oleh Rio; “kayak kamu menyelesaikan ambulan ini. Nggak ada duitnyakan?, tapi kamu tau itu baik dan kamu senang-senang saja melakukannya. Baiknya memang, hidup itu seperti itu”.

Nilai motivasi terpancarkan dari sosok Pak Fahri seperti sikap berani meminta maaf, introspeksi diri, penerimaan pesan agar memanfaatkan waktu untuk ibadah, melakukan perubahan positif serta menghargai waktu dan

kehidupan, yang secara tidak langsung dapat mendorong Rio melakukan tindakan serupa. Nilai pembiasaan dapat dilihat dari peran Pak Fahri yang berpotensi pada pertumbuhan beberapa aspek pribadi Rio. Contoh pada aspek intelektual, Rio berpotensi memperluas pemahamannya tentang nilai-nilai hidup dan mendapatkan perspektif baru, melalui pembicaraan ayahnya mengenai pentingnya ibadah, berbuat baik, dan memanfaatkan waktu dapat menanamkan nilai-nilai non-materi yang lebih dalam.

Pada aspek mental, Rio dapat mulai menerima dan memproses perasaannya terhadap sang ayah dan masa lalu, yang awalnya ditunjukkan dengan sikap tertutup, melalui penerimaan dan pemrosesan emosi pak Fahri dengan tenang dan penuh kasih sayang. Dalam aspek sosial, Rio berkesempatan untuk membangun hubungan pribadinya dengan sang ayah, melalui pengakuan kesalahan dan ungkapan kerinduan Pak Fahri. Sedangkan pada aspek materi, Rio berpeluang untuk menata kembali prioritas nilai-nilai dalam hidupnya, lewat keputusan ayahnya untuk menjual warung dan fokus pada ibadah serta kebaikan dapat memperkuat pandangan Rio tentang kebahagiaan sejati.

4. Episode 4: Kaya Sebelum Miskin

Pertama, pada adegan durasi 10:09 - 11:48 detik, terdapat nilai *parenting* Islam yaitu nilai keteladanan, nilai motivasi, dan nilai pembiasaan yang diperankan oleh Pak Fahri lewat tindakan, ajakan, dan dialognya dengan Rio. Nilai keteladanan diperlihatkan oleh Pak Fahri, seperti keikhlasan dan kedermawanannya yang luar biasa dalam beramal yang terlihat dari banyaknya jumlah sapi yang di kurbankannya. Pak Fahri juga menunjukkan sikap bijaksana yang tidak memaksakan Rio untuk berbuat di luar kemampuannya, sebagaimana ia menanggapi Rio yang berkorban tidak sebanyak dirinya. Lebih-lebih lagi, Pak Fahri merupakan sosok yang bertanggung jawab dengan kesigapan tinggi dalam menghadapi berbagai situasi, seperti saat ia langsung bersegera mengajak Rio balik ke warung begitu mendengar karyawannya tidak ada.

Nilai motivasi terpancar dari sosok Pak Fahri yang mendorong Rio

untuk berbuat sesuai kemampuannya, lewat tindakan tersenyum dan tertawa ringan serta berkata; "itukan sesuai dengan kemampuan kamu, nggak usah dipaksakan", ketika Rio mengakui jumlah kurbannya tidak sebanyak ayahnya. Nilai pembiasaan dapat dilihat dari peran Pak Fahri yang berpotensi pada pertumbuhan beberapa aspek pribadi Rio. Untuk aspek intelektual, Pak Fahri membiasakan Rio untuk memahami konsep agama secara benar, dengan menjelaskan bahwa; "Riya itukan tergantung niatan" dan bagaimana; "Allah menitipkan rezeki orang lain di setiap rezeki kita".

Dalam pengembangan aspek mental, Pak Fahri menanamkan pembiasaan niat ikhlas dalam beramal dan sikap tidak memaksakan diri, seperti saat ia menanggapi kurban Rio yang lebih sedikit dengan tawa dan pesannya yang membangun mental positif dan kepercayaan diri Rio, serta melatih kesiapan dan tanggung jawab ketika tiba-tiba harus ke warung. Kemudian, pada aspek sosial Pak Fahri menumbuhkan nilai kedermawanan dan empati melalui teladan kurban dan penjelasan tentang berbagi rezeki, membiasakan Rio pada kepedulian terhadap sesama dan peran aktif dalam masyarakat. Terakhir untuk aspek materi Pak Fahri secara tidak langsung membiasakan Rio pada prinsip pengelolaan amanah rezeki dan pentingnya usaha, terlihat dari kesigapannya menuju warung.

Kedua, pada adegan durasi 17:17 - 19:37 detik, terdapat nilai *parenting* Islam yaitu nilai keteladanan, nilai motivasi, dan nilai pembiasaan yang diperankan oleh Pak Fahri lewat tindakan, ajakan, dan dialognya dengan Rahmat. Nilai keteladanan terpancar jelas dari pribadi Pak Fahri ketika berinteraksi dengan Rahmat, dia menunjukkan kedermawanan dan keikhlasan sejati dengan menawarkan untuk menanggung biaya operasi ibu Rahmat tanpa ragu. Pak Fahri juga memiliki empati dan kepedulian yang mendalam, terlihat dari kekhawatirannya ketika mengetahui ibu Rahmat sudah sakit seminggu diapun berkata; "Mat, untung sekarang ini saya datang kesini, kalau nanti-nanti gimana coba?".

Di samping itu, Pak Fahri sangat menghargai hubungan layaknya keluarga yang ditunjukkan saat ia menyatakan; "ibumu... sudah ikut saya dan istriku, sepuluh tahun lebih, dan sekarang kamu juga. Jadi, kami sudah

menganggap seperti saudara sendiri". Lebih-lebih lagi dia meneladankan sikap tidak menunda kebaikan dan kesigapan beramal, yang tercermin dari kepeduliannya untuk segera membantu dan berkata; "kalau nanti-nanti gimana coba?". Tidak cukup sampai disitu, Pak Fahri juga memperlihatkan kerendahan hati dan ketidakharapan balasan dengan menenangkan Rahmat agar tidak memikirkan biaya, bahkan mempersilakan Rahmat untuk memberinya kesempatan membantu, serta mengajak makan bersama di tempat yang sederhana tanpa memperlihatkan status kekayaannya.

Nilai motivasi tampak jelas dari sikap Pak Fahri terutama dalam mendorong Rahmat untuk melepaskan beban dan menerima bantuan, ketika Rahmat menunjukkan rasa tidak enak hati dan kekhawatiran terkait biaya operasi ibunya, Pak Fahri segera memberikan dorongan dengan kalimat kunci; "Sudah lah, kamu nggak usah mikirin biayanya ya, beri kesempatan bapak, membantu kamu dan ibu kamu, ya". Dorongan ini diperkuat dengan ajakan praktis; "Kamu sudah makan? Ya sudah, sekarang kita makan, kita cari makan, makan disini".

Nilai pembiasaan dapat dilihat dari peran Pak Fahri yang berpotensi pada pertumbuhan beberapa aspek pribadi Rahmat maupun Rio yang melihat interaksi tersebut. Pada aspek intelektual, Rahmat maupun Rio berpotensi memahami konsep kebaikan dan tanggung jawab secara luas, misalnya saat Pak Fahri bersegera mengajak Rahmat mencari makan setelah menawarkan bantuan biaya operasi. Dalam aspek mental, Pak Fahri menanamkan empati dan kepedulian yang mendalam, terlihat dari kekhawatirannya terhadap kondisi Ibu Rahmat, serta ketangguhan mental untuk memberi tanpa syarat dan keberanian mengambil tanggung jawab besar, seperti saat Pak Fahri tegas meminta Rahmat tidak memikirkan biaya operasi.

Untuk aspek sosial, Pak Fahri membiasakan mereka untuk membangun relasi kekeluargaan yang kuat lewat pesan; "kami sudah menganggap seperti saudara sendiri", serta menjadi individu yang proaktif dan bertanggung jawab dalam menyelesaikan masalah sosial dilingkup terdekatnya, sebagaimana dia sigap menawarkan bantuan yang nyata kepada Rahmat. Terakhir, aspek materi, mereka berpotensi memahami tentang manajemen keuangan berbasis empati

dan nilai kebaikan materi dengan tanpa ragu mengeluarkan biaya besar untuk membantu Rahmat dan menganggapnya sebagai kesempatan untuk beramal.

5. Episode 5: Muda Sebelum Tua

Pertama, pada adegan durasi 05:53 - 08:02 detik, terdapat nilai *parenting* Islam yaitu nilai keteladanan, nilai motivasi, dan nilai pembiasaan yang diperankan oleh Pak Fahri lewat tindakan dan dialognya dengan Rio. Nilai keteladanan yang diperlihatkan oleh Pak Fahri yaitu memberikan kepercayaan penuh dan dukungan kepada Rio untuk mengejar keyakinannya yang tersirat dalam perkataan; "papa yakin kok, kalo kamu sedang mengejar apa yang menjadi keyakinanmu". Pak Fahri juga menunjukkan kemandirian emosional tanpa membebani Rio dengan kekhawatiran tentang kesendiriannya di rumah, ia justru menenangkan putranya. Pesannya jelas; "Kamu nggak usah cemas, memikirkan papa tinggal sendiri dirumah, yang penting kamu fokus dengan apa yang kamu kerjakan," sebuah kalimat yang tak hanya menenangkan tetapi juga menegaskan prioritasnya pada masa depan Rio.

Selanjutnya, Pak Fahri memilih kesabaran dan ketabahan melalui doa saat kerinduan melanda. Ia tidak mengeluh atau menuntut, melainkan menemukan kekuatan dalam spiritualitasnya, seperti yang ia ungkapkan; "Ketika papa kangen ya, bisanya cuma berdoa." Nilai motivasi terpancar dari pribadi Pak Fahri yang memberikan dorongan kuat untuk Rio mengejar apa yang diyakininya. Lebih-lebih lagi, Pak Fahri mendorong Rio untuk mandiri dan tanggung jawab atas pilihan hidup. Nilai pembiasaan dapat dilihat dari peran Pak Fahri yang berpotensi pada pertumbuhan beberapa aspek pribadi Rio. Secara intelektual, Rio terpicu untuk mengembangkan pemikiran strategis dan belajar mandiri, lewat penekanan Pak Fahri agar ia; "fokus dengan apa yang kamu kerjakan".

Dalam aspek mental, saat Rio dorong untuk fokus pada tujuannya tanpa perlu dibebani kekhawatiran atau rasa bersalah atas kondisi ayahnya. Dari aspek sosial, Rio berkesempatan mempelajari cara membangun hubungan sehat dan empatik lewat teladan dari ayahnya yang penuh pengertian. Terakhir, pada aspek materi, Rio berpotensi untuk menumbuhkan semangat bekerja keras dan

menciptakan nilai dari apa yang ia yakin, lewat pernyataan; "papa yakin kok, kalo kamu sedang mengejar apa yang menjadi keyakinanmu".

Kedua, pada adegan durasi 18:12 - 20:28 detik, terdapat nilai *parenting* Islam yaitu nilai kisah, nilai keteladanan, nilai motivasi, dan nilai pembiasaan yang diperankan oleh Om Heru lewat tindakan dan dialognya dengan Rio. Nilai kisah terletak pada cerita masa lalu Pak Fahri dengan Om Heru yang diceritakan oleh Om Heru kepada Rio. Om Heru menjelaskan; "Dulu om dan papamu itukan sama-sama sekolah di pelayaran, tapi dia berhenti ditengah jalan. Alasannya, hanya karen dia ikut sekolah disitu karena om ada disitu. Om waktu itu marah, tapi harusnya nggak juga ya, karena memang orang toh akhirnya harus menentukan pilihannya sendiri." Melalui kisah ini, Om Heru ingin menyampaikan pelajaran kepada Rio bahwa setiap individu pada akhirnya harus menentukan pilihannya sendiri dan bertanggung jawab atas jalur hidupnya.

Nilai keteladanan dapat dilihat dari sikap empati dan kebijaksanaan Om Heru saat merespon perasaan Rio yang terpuruk dan merasa benar-benar sendirian yang memberikan penghiburan dengan berkata; "Kamu memang yatim piatu sekarang, tapi kamu nggak sendirian, kamu lihat orang-orang disini juga om, kan keluargamu juga". Lebih jauh, Om Heru juga menunjukkan kebijaksanaan dan kesetiaan persahabatan dengan membagikan kisah masa lalunya dan ayah Rio. Nilai motivasi terpancarkan dari sosok Om Heru lewat pendekatannya terhadap Rio seperti mendorong kemandirian dan tanggung jawab pribadi. Selanjutnya, Om Heru mendorong Rio untuk belajar dari masa lalu dan membuat pilihan yang tepat untuk masa depan, dengan menceritakan kisah ayah Rio yang berhenti dari pelayaran karena pilihan personal.

Nilai pembiasaan dapat dilihat dari peran Om Heru yang berpotensi pada pertumbuhan beberapa aspek pribadi Rio. Aspek intelektual, Rio bisa terdorong untuk berkembang dalam belajar berpikir kritis tentang pilihan dan konsekuensi hidup berkat kisah ayahnya yang disampaikan Om Heru. Secara mental, Rio dapat mengembangkan ketahanan dan kemandirian berpikir saat ia belajar mengatasi kesedihan serta membuat pilihan hidup, sebab Om Heru tidak membiarkannya larut dalam rasa sepi melainkan menawarkan perspektif

dan dukungan. Dalam aspek sosial, Rio akan memperoleh pemahaman yang lebih luas tentang dukungan komunitas di luar keluarga intinya, karena Om Heru secara jelas menunjukkan bahwa ia tidak sendirian dan masih memiliki keluarga di sekelilingnya. Terakhir, aspek materi, sikap Om Heru juga mendorong Rio menuju kemandirian finansial, karena fokus pada pilihan pribadi dan tanggung jawab yang ditanamkan Om Heru memotivasinya untuk berusaha menopang diri sendiri di masa depan.

B. Pembahasan

Pembahasan ini berfokus pada penyajian dan deskripsi mendalam terhadap data yang telah berhasil terkumpul, bertujuan untuk menggambarkan fenomena yang diteliti sebagaimana adanya. Untuk lebih lengkapnya sebagai berikut;

Pertama, film ini menggunakan Kisah untuk menyampaikan nasehat tentang pentingnya memanfaatkan waktu, kebaikan hati, perubahan diri, dan perbaikan hubungan, menjadi cermin bagi anak untuk intropeksi dan bertindak positif. Kisah-kisah yang diceritakan dalam film tersebut mengandung nilai yang dapat mendidik anak. Cerita dapat menjadi cermin bagi anak untuk introspeksi dan bertindak positif. Dengan melihat bagaimana karakter dalam cerita belajar dari kesalahan mereka, anak-anak didorong untuk merenungkan tindakan dan pilihan mereka sendiri (Gara A., & O'Byrne E., 2021).

Kedua, Keteladanan menunjukkan bagaimana orang tua menjadi contoh dalam hal manajemen waktu, komitmen agama, hidup sehat, dan keikhlasan. Orang tua digambarkan sebagai sosok proaktif, peduli, bijaksana, dan bertanggung jawab. Keterlibatan orang tua dalam keluarga sangat memengaruhi sikap disiplin anak, terutama di era digital. Ini menggarisbawahi bagaimana orang tua yang proaktif dapat menanamkan kebiasaan positif pada anak (Khairunisa, Hasanah, & Nugraheni, 2021). Lebih-lebih lagi, keteladanan merupakan pakaian Nabi Muhammad SAW, dalam hal pendidikan keluarga nabi tidak hanya memberikan perintah, tetapi juga menjadi contoh nyata dalam setiap aspek kehidupan, sehingga anak-anak dapat melihat langsung bagaimana perilaku terpuji diimplementasikan (Syarifuddin A., 2020).

Ketiga, Motivasi berfokus pada dorongan orang tua agar anak

menginternalisasi nilai-nilai ini, seperti mengelola waktu efektif, bertindak nyata, hidup sehat, tenang, ikhlas memberi, dan memperbaiki hubungan. Ia memotivasi anaknya untuk memiliki masa depan di mana ia menjadi hamba Allah yang teguh dalam ibadah, bertanggung jawab secara sosial, dan tangguh menghadapi segala tantangan hidup, demi meraih kebahagiaan sejati di akhirat. Pak Fahri memberikan ruang bagi Rio untuk mandiri dan mengambil keputusan yang tepat dalam hidupnya. Dalam jurnalnya (Grolnick W. S., & Ryan R. M., 2022) menyimpulkan bahwa memberikan ruang bagi anak untuk mandiri dan mengambil keputusan yang sesuai dengan usianya adalah salah satu cara terbaik bagi orang tua untuk mendukung perkembangan holistik dan kesehatan mental anak.

Keempat, Pembiasaan menunjukkan bagaimana nilai-nilai ini membentuk empat aspek perkembangan anak. Secara intelektual, anak jadi paham manajemen waktu, prioritas, kesehatan, filosofi hidup, dan agama. Secara mental, mereka tumbuh mandiri, bertanggung jawab, dan tangguh. Aspek sosial menumbuhkan empati kerjasama, dan membangun hubungan positif. Sementara itu, dari sisi materi, anak belajar mengelola aset, dan keseimbangan hidup dengan baik. Pak Fahri membiasakan anaknya untuk memiliki hubungan kuat dengan Allah, bertanggung jawab secara sosial, tangguh dalam menghadapi tantangan hidup dan pemahaman tentang prioritas dalam hidup. Kebiasaan ini tidak hanya membentuk perilaku, tetapi juga menanamkan hubungan kuat dengan Tuhan serta pemahaman tentang moral dan etika dalam kehidupan (Ikhsan N. N. F., & Aisyah, E. A. W. P., 2021).

SIMPULAN

Penelitian ini dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat nilai-nilai *Parenting* Islam dalam film Kahf Series - Demi Masa sebagai berikut; Pertama, episode 1: Lapang Sebelum Sempit, adegan pertama; Keteladanan, Motivasi, dan Pembiasaan, adegan kedua; Keteladanan, Motivasi, dan Pembiasaan. Kedua, episode 2: Sehat Sebelum Sakit, adegan pertama; Keteladanan, Motivasi, dan Pembiasaan, adegan kedua; Keteladanan, Motivasi, dan Pembiasaan. Ketiga, episode 3: Hidup Sebelum Mati, adegan pertama; Keteladanan, Motivasi, dan Pembiasaan, adegan kedua; Kisah, Keteladanan, Motivasi, dan Pembiasaan. Keempat, episode 4: Kaya Sebelum Miskin, adegan pertama; Keteladanan, Motivasi, dan Pembiasaan, adegan kedua; Keteladanan, Motivasi, dan

Pembiasaan. Kelima, episode 5: Muda Sebelum Tua, adegan pertama; Keteladanan, Motivasi, dan Pembiasaan, adegan kedua; Kisah, Keteladanan, Motivasi, dan Pembiasaan. Nilai-nilai ini termuat dalam tiga fondasi utama; Keteladanan, Motivasi, dan Pembiasaan, dengan penambahan elemen Kisah sebagai penyampai nasehat. Semua nilai ini saling berkaitan, membentuk kepribadian anak yang seimbang dan bertanggung jawab.

DAFTAR RUJUKAN

- ‘Azami, Syukriya. (2023). Konsep Parenting dalam Al-Qur’an (Studi Analisis Kisah Maryam Binti ‘Imran). Skripsi: IAIN Ponorogo
- Al-Attas, S M al-Naquib. (1996). Aims and Objectives of Islamic Education. Lahor: Kazi Publications.
- Ahmad, Emiel. (2015). Pendidikan Anak dalam Islam. Jakarta: Khatulistiwa Press.
- Anam Besari, A. (2022). Pendidikan Keluarga Sebagai Pendidikan Pertama Bagi Anak. Jurnal Paradigma, 14(01), 162-176.
- Channel Youtube Kahfeveryday diakses 9 Januari 2025, pukul 06.28 WIB.
- Gara, A. & O’Byrne E. (2021). Imagination, narrative, and moral development: A case for educational intervention through storytelling. Journal of Moral Education.
- Grolnick, W. S., & Ryan, R. M. (2022). Parent autonomy support and children’s well-being and development. Child Development, 93(3), 678–690.
- Hornby, A S. (2010). Oxford Advanced Learner’s Dictionary of Current English. New York: Oxford University Press.
- Husna, Nurul. (2016). Islamic Parenting; Aktualisasi Pendidikan Islam dalam Tafsir QS. Al-Baqarah/2: 132–133 dan QS. Luqman/31: 12-19. Skripsi: UIN Walisongo Semarang.
- Ibnu Katsir, Imam. (2007). Tafsir Ibnu Katsir: Terjemahan Lengkap. (Penerjemah: M. Abdul Ghoffar dkk.). Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafii.
- Ikhsan, N. N. F., & Aisyah, E. A. W. P. (2021). Pengaruh Habit Forming terhadap Karakter Mandiri, Tanggung Jawab, dan Religius pada Anak Usia Dini. Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 5(2), 1632-1643.
- Khairunisa, Hasanah, & Nugraheni. (2021). Peran Keluarga Dalam Menanamkan Sikap Disiplin Anak di Era Digital. JKKP (Jurnal Kesejahteraan Keluarga Dan

Pendidikan), 8(2), 1-10.

- Nabila, Anna R., & Mohamad S. S. (2020). Pengaruh Perilaku Menonton Tayangan Kekerasan Terhadap Agresivitas Penonton Remaja (Studi Eksplanatif Menonton Tayangan Kekerasan dalam Film “Joker” Terhadap Agresivitas Penonton Remaja di DKI Jakarta). *Jurnal Scriptura*, Vol. 10, No. 2
- Ramdan. dkk. (2020). Unsur Intrinsik Dan Ekstrinsik Dalam Film ‘Jokowi. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* vol.3: hlm.2.
- Syarifuddin, A. (2020). Pola Pendidikan Karakter Anak Berbasis Teladan Rasulullah SAW. *Jurnal Tarbawi: Tarbiyah Wa Al-Ilmi*, 17(1), 23-38.
- Siyoto, S., & Sodik, M. A. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian*. Literasi Media Publishing.
- Sugiyono. (2008). *Metode penelitian pendidikan: (Pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R & D)*. Alfabeta.
- Tambak, Syahrain. (2014). *6 Metode Komunikatif Pendidikan Agama Islam*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Uhbiyati, Nur. (1999). *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia.